

ASPEK FLORA UNTUK PENYEBUTAN STANDAR KECANTIKAN DALAM BAHASA SUNDA

Floral Aspects for the Mention of Beauty in Sundanese

Sandi Setiawan, Nunuy Nurjanah, Retty Isnendes, Denny Adrian Nurhuda

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

sandisetiawan@upi.edu, nunuy.nurjanah@upi.edu, Retty.isnendes@upi.edu,

denny_adrian@rocketmail.com

Naskah Diterima Tanggal 18 Oktober 2022—Direvisi Akhir Tanggal 27 November 2023—Disetujui Tanggal 23 Desember 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.5311>

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna langsung atau makna konseptual dan makna kiasan atau makna asosiatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif analitis dengan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka yakni mencari data yang dibutuhkan lalu mencatatnya sehingga terdapat enam data yang digunakan yang bersumber dari beberapa pustaka yakni “Kamus Bahasa Sunda R.A. Danadibrata”, “Kamus Idiom Sunda-Indonesia”, dan “Peperenian Urang Sunda”. Data yang digunakan adalah *Ngadaun seureuh*, *Bitis Jaksi Sajantung*, *Mucuk Eurih*, *Lambey Jeruk Sapasi*, *Pipi Kadu Sapasi* dan *Héjo Carulang*. Teknik analisis dimulai dari pengumpulan data, mereduksi data awal dan menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap bahwa makna konseptual tidak menunjukkan standar kecantikan dalam bahasa Sunda melainkan merujuk pada tanaman yang digunakan sebagai perumpamaan, namun standar kecantikan tersebut dapat ditemukan apabila melihat dengan cara makna asosiatif atau makna kiasan yang berkesinambungan dengan flora yang dirujuk. Kecantikan tersebut dipinjam dari bentuk atau sifat flora yang digunakan dalam idiom tersebut.

Kata Kunci: makna, flora, kecantikan, sunda

Abstract

The purpose of this research is to reveal the direct meaning or conceptual meaning and figurative meaning or associative meaning. The method used in this research is analytical descriptive method with data collection techniques by literature review, namely looking for the data needed and then recording it so that there are six data used which are sourced from several libraries namely “Kamus Bahasa Sunda R.A. Danadibrata”, “Kamus Idiom Sunda-Indonesia”, and “Peperenian Urang Sunda”. The data used were *Ngadaun seureuh*, *Bitis Jaksi Sajantung*, *Mucuk Eurih*, *Lambey Jeruk Sapasi*, *Pipi Kadu Sapasi* and *Héjo Carulang*. The analysis technique starts from collecting data, reducing the initial data and analyzing the data used in this study. The result of this study is to reveal that the conceptual meaning does not show the standard of beauty in Sundanese language but refers to the plant used as a simile, but the standard of beauty can be found when looking by means of associative meaning or figurative meaning that is continuous with the referred flora. The beauty is borrowed from the form or nature of the flora used in the idiom.

Keywords: meaning, flora, beauty, sundanese

How to Cite: Setiawan, Sandi., dkk. (2023). Aspek Flora untuk Penyebutan Standar Kecantikan dalam Bahasa Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(2). 479—487. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.5311>

PENDAHULUAN

Sunda merupakan salah satu suku yang ada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Bahasa Sunda menjadi bahasa ibu bagi suku Sunda. Penggunaan bahasa Sunda tentu akan berkaitan dengan budayanya mengingat bahasa merupakan salah satu produk budaya. Dengan demikian, melalui

bahasa dapat dilihat keunikan dari tiap-tiap kebudayaan yang ada tak terkecuali dalam bahasa Sunda, dapat dilihat budaya Sunda melalui bahasanya.

Sejak dahulu, wilayah Sunda terkenal dengan kecantikan wanitanya. Beberapa tokoh wanita mampu melegenda karena gambaran kecantikannya. Sebutlah Dayang Sumbi dalam cerita Sangkuriang yang mampu menjaga kecantikan parasnya dan terlihat awet muda. Bahkan, kecantikannya mampu membuat sang putra jatuh cinta dan tak mengenali bahwa Dayang Sumbi adalah ibunya. Belum lagi kisah Perang Bubat yang mengisahkan tentang Dyah Pitaloka Citraresmi, putri dari Prabu Linggabuana, yang terkenal akan kecantikannya sampai-sampai beliau hendak dipersunting oleh Hayam Wuruk (Sri Rajasanagara), sang raja dari Majapahit. Di samping kecantikannya, perempuan Sunda memiliki kedudukan yang dimuliakan. Rosidi (1984) menggali nilai-nilai perempuan Sunda dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam sastra Sunda, seperti Purbasari Ayu Wangi, Dewi Pramanik Ratna Suminar, dan Dewi Sartika. Dari ketiga tokoh perempuan tersebut, Rosidi menggambarkan citra perempuan Sunda, masa lampau dan masa sekarang. Sumardjo (2003) pun menyoroti pentingnya kedudukan perempuan Sunda Kuno dalam bukunya yang berjudul Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda. Jakob Sumardjo melakukan tafsir ulang terhadap 10 pantun Sunda dan mendapatkan gambaran mengenai perempuan sunda kuno.

Manusia, baik secara langsung maupun tidak, bahkan seringkali tanpa disadarinya (untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya) akan selalu bergantung pada lingkungan fisik dan alam tempatnya hidup (Kosasih dkk, 2023). Begitu pun masyarakat Sunda yang dalam segala aspek kehidupannya sangat dekat dengan alam di sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari penamaan tempat yang banyak menggunakan nama berawalan ci, ranca, bojong yang merupakan bagian dari alam. Selain itu juga dapat dilihat dari bahan makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Sunda seperti lalapan, bahkan telah sangat dikenal bahwa pembendaharaan lalap orang Sunda begitu banyak dibandingkan dengan suku lain. Aspek alam juga dapat terlihat pada istilah-istilah lain dalam kehidupan sehari-hari seperti pada idiom baik *babasan* atau pun *paribasa* Sunda.

Salah satu aspek alam yang melekat pada masyarakat Sunda adalah flora atau berupa tumbuh-tumbuhan. Seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya masyarakat Sunda memiliki pembendaharaan lalapan yang begitu banyak. Orang Sunda memang dikenal “Jarambah” atau suka mendatangi tempat-tempat sulit dan rumit, katakanlah tebing-tebing curam berbahaya, lembah-lembah yang sukar didatangi, kalau di tempat tersebut terdapat jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan, minimal untuk lalab (Suriawiria, 1987). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sunda sangat dekat dengan alam. Tidak hanya dalam makanan saja, dalam penamaan tempat pun masyarakat Sunda menamainya dengan kondisi alam berupa flora di sekitarnya seperti Situcileunca, Bojongmanggu, Cireundeu, Rancaupas, Babakanlimus dan lain sebagainya. Tidak hanya itu penyebutan kondisi manusia pun menggunakan aspek alam berupa flora seperti *jéngkoleun*, *peuteuyeun*, *cécéndéteun* dan lain lain, hal tersebut merupakan penunjukan nama penyakit dalam bahasa Sunda yang menggunakan nama tumbuhan atau flora.

Idiom tersebut merupakan salah satu kekayaan dalam budaya Sunda khususnya dalam bidang bahasa. Idiom atau ungkapan merupakan konstruksi unsur bahasa yang saling memilih. Masing-masing unsurnya mempunyai makna yang ada karena bersama yang lain (Sudaryat, 2009). Namun di tengah banyaknya masuk budaya modern, idiom tersebut sudah banyak yang meninggalkannya dan bahkan tidak mengetahui maknanya. Apabila penutur tidak mengetahui maknanya, maka dalam penggunaan pun besar kemungkinan akan salah. Mengingat hal tersebut maka penelitian ini penting dilakukan terutama dalam hal mengungkap makna. Untuk mengetahui makna dari idiom tersebut tentu harus dilakukan kajian yang lebih mendalam berupa penelitian untuk mengungkap makna dari aspek flora yang digunakan untuk penyebutan

standar kecantikan dalam bahasa Sunda. Beberapa bagian tubuh wanita dijadikan idiom standar kecantikan yang memiliki aspek flora di dalamnya, mulai dari bentuk wajah, bagian wajah seperti bibir dan pipi, sampai ke bagian tubuh lain seperti kaki, tangan, bahkan warna kulit.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian serupa yakni mengenai semantik dilakukan oleh Triastuti (2023) dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang membahas tentang makna semantik pada lirik lagu “Dunia Tipu-tipu” karya Yura Yunita. Penelitian lain pernah dilakukan oleh Salsabila dan Indrawati (2022) yang menganalisis semantik leksikal pada lirik lagu dalam album “Manusia” karya tulus. Penelitian mengenai idiom pun pernah dilakukan oleh Kristina (2006) yang membahas mengenai idiom dengan nama hewan dalam bahasa Indonesia, Baryadi (2013) yang membahas idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia, Listiyorini (2005) membahas idiom berunsur nama bagian tubuh dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang menggunakan semantik ataupun mengenai idiom sangatlah banyak, namun penelitian mengenai idiom bahasa Sunda terlebih mengenai flora yang dispesifikasikan pada penunjukan standar kecantikan belum pernah dilakukan, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk memperluas khasanah keilmuan di bidang semantik dan juga idiom terutama idiom dalam bahasa Sunda.

LANDASAN TEORI

Kedekatan manusia dengan alam sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasanya tak terkecuali dalam bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda penggunaan nama-nama alam baik flora maupun fauna sangat banyak digunakan dalam istilah lain. Idiom adalah satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut (Chaer, 1981). Idiom seringkali digunakan dalam memperindah bahasa dalam situasi-situasi tertentu (Sulistianah, 2018). Sebuah idiom tidak dapat diartikan secara langsung menurut kata yang tersusun dari idiom tersebut atau yang disebut dengan makna leksikal, tetapi idiom memiliki makna tersendiri yang disebut makna idiomatikal (Prasetya, 2020). Oleh karena itu, Makkai (2002) menyebutkan bahwa karakteristik idiom yang esensial adalah ungkapan itu harus bisa “menyesatkan” atau tidak tertangkap oleh pendengar yang tidak hati-hati. Selaras dengan hal tersebut, Moeliono (1980) mengatakan bahwa bentukan bahasa yang kaidahnya tidak dapat dirumuskan secara umum dapat dimasukkan kedalam idiom. Sementara itu ahli bahasa lain, Palmer (1983) berpendapat mengenai masalah makna idiom yang berdasarkan kolokasi yang terdapat di antara kata yang membentuk idiom itu. Definisi idiom harus dipahami sebagai ekspresi yang maknanya tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai fungsi komposisi dari arti bagian-bagiannya saat mereka bukanlah bagian dari idiom (Cruse, 1986).

Idiom merupakan salah satu unsur bahasa yang banyak menggunakan flora dan fauna untuk merujuk hal yang lain. Penggunaan unsur tersebut bukan tanpa dasar melainkan sebagai kata ganti yang merujuk hal yang sama baik dari bentuk atau sifat. Dalam bahasa Sunda ada pula istilah *pakeman basa* yang mirip dengan idiom. *Pakeman basa* adalah kata majemuk yang dibangun oleh dua kata (Sudaryat, 2016). Penggunaan istilah alam tersebut baik flora atau pun fauna juga digunakan sebagai penunjuk kondisi tubuh manusia. Salah satu kondisi tubuh yang dirujuk dengan sebutan unsur alam salah satunya adalah kecantikan manusia. Kecantikan manusia yang meminjam nama dari unsur alam di antaranya ada *ngajeler paéh* untuk penunjukan alis, *gado endog sapotong* untuk penunjukan dagu, *héjo carulang* untuk penunjukan warna kulit. Flora menjadi salah satu aspek alam yang banyak digunakan untuk merujuk kondisi tubuh manusia sehingga akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dengan adanya penjelasan dari idiom yang telah disebutkan pada paragraf pertama, maka arti dari penggunaan flora dalam penyebutan kecantikan pada manusia tidak serta merta dapat diartikan karena tidak dapat ditarik secara gramatikal melainkan perlu adanya kajian yang

lebih mendalam. Untuk memahami makna dari idiom tersebut dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan leksikal semantik atau makna leksikal.

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun (Chaer, 2007). Dalam Chaer disebutkan bahwa tidak salah mengartikan makna leksikal dengan makna kamus, namun harus digaris bawahi bahwa kamus pun banyak yang memuat makna lain seperti makna kisa. Mada dalam Sudaryat (2009) makna leksikal dibagi menjadi makna langsung atau biasa disebut makna konseptual dan makna kiasan atau makna asosiatif. Dalam penelitian ini akan difokuskan menggali makna floral dalam kecantikan menggunakan makna konseptual dan asosiatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah: (1) studi pustaka, membaca referensi yang berkaitan dengan masalah; (2) Mencatat idiom bahasa Sunda yang mengandung aspek flora dalam penunjukan standar kecantikan; (3) Mengungkap makna konseptual dari masing-masing idiom yang dijadikan data dalam penelitian ini; (4) Mengungkap makna asosiatif yang terkandung dalam idiom yang dijadikan data dalam penelitian ini; (5) menyusun hasil penelitian secara sistematis.

Untuk mengungkap makna tersebut, dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis semantik atau kajian makna. Makna yang digunakan adalah makna leksikal di mana makna leksikal terbagi menjadi dua, yakni makna langsung atau makna konseptual dan makna kiasan atau asosiatif. Makna langsung atau makna konseptual adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Sedangkan makna kiasan atau makna asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan pesapa (Sudaryat, 2009).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara baca catat, yakni teknik dengan cara membaca pustaka yang dirasa relevan kemudian mencatatnya apabila telah menemukan data yang dibutuhkan. Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka dengan mengambil lima data yang masing-masing diambil pada buku “Kamus Idiom Basa Sunda”, “Peperenian Urang Sunda” dan “Kamus Basa Sunda Danadibrata”.

PEMBAHASAN

Dalam idiom bahasa Sunda terdapat beberapa idiom yang menggunakan aspek flora dalam menunjukan standar kecantikan pada masyarakat Sunda. Flora tersebut adalah *Seureuh*, *Jeruk*, *Jaksi*, *Eurih*, *Kadu* dan *Carulang*. Dari ke enam data tersebut diterapkan pada anggota tubuh yang berbeda-beda pula seperti pada wajah, bibir, betis, pipi, jari dan warna kulit. Dari ke enam idiom tersebut hubungan makna antara flora yang digunakan dan anggota tubuh yang ditunjuk didominasi dari kemiripan bentuk dan satu data berdasarkan dari sifatnya.

Berikut merupakan uraian pembahasan mengenai makna konseptual dan makna asosiatif pada aspek flora untuk penyebutan standar kecantikan dalam bahasa Sunda;

Ngadaun Seureuh

Data *Ngadaun seureuh* dapat ditemukan dalam Kamus Idiom Sunda-Indonesia (Sastrawijaya dkk, 2016). *Ngadaun* merupakan kata yang memiliki kata dasar *daun*, dalam bahasa Sunda daun mempunyai arti bagian dari tumbuhan yang termasuk ke dalam bagian paling penting yang berhubungan langsung dengan matahari (Danadibrata, 161). Kata *daun* tersebut mengalami perubahan alomorf N- nasal di mana alomor nasal terbentuk bila terjadi nasalisasi pada bentuk dasar dalam membentuk makna aktif (Djajasudarma, 2013) sehingga menjadi kata kerja bentuk N-, kata kerja yang dibentuk dengan N- berasal dari kata dasar yang

termasuk ke dalam kata barang, kata kerja, kata sifat, bilangan, tugas dan mandiri (Sudaryat, 2018) sehingga kata barang *daun* menjadi kata kerja *ngadaun* di mana dalam hal ini kata kerja yang dimaksud adalah menyerupai *daun seureuh*. Sedangkan kata *Seureuh* dalam kamus bahasa Sunda adalah daun yang merambat memiliki rasa pedas dan sering dilepoh (dibuang ampasnya) atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan sirih (*Piper Betle*). Melihat pada pengertian di atas maka makna konseptual dari *ngadaun seureuh* adalah merujuk pada suatu hal yang menyerupai daun sirih. Bahkan *ngadaun seureuh* terdapat pada bagian alat musik rebab dengan bentuk yang sama seperti daun sirih dan melambangkan kecantikan Wanita Sunda.



Gambar 1. Ilustrasi Pipi Ngadaun Seureuh
Sumber: Wardani, L. (2021).

Idiom dari *ngadaun seureun* menunjukkan tercapai wajan, dengan demikian makna asosiatif dari *Ngadaun seureuh* adalah menunjukkan bentuk wajah yang cantik di mana wajah yang indah tersebut memiliki bentuk yang mirip dengan bentuk daun sirih yakni memiliki dahi yang lebar dan lancip di bagian dagu. Begitu pun dengan daun sirih yang memiliki bagian yang lebar di pangkal daun dan melancip di bagian ujung daun.

Lambey Jeruk Sapasi

Data *Jeruk lambey sapasi* dapat ditemukan dalam buku “Peperenian Urang Sunda” (Hidayat, R.T., 2005). Kata *lambey* memiliki arti bibir (Satjadibrata, 218) dan kata *Jeruk* tentu bukan hal yang asing, yakni merujuk pada salah satu jenis buah-buahan. Berikut arti kata *jeruk* dalam kamus bahasa Sunda yang berarti nama buah-buahan yang memiliki isi beberapa potong (Danadibrata, 291), sedangkan kata *sapasi* memiliki arti kata kerja membelah sesuatu agar menjadi beberapa bagian (Danadibrata, 507). Dengan demikian, makna konseptual dari idiom *lambey jeruk sapasi* adalah merujuk kepada bibir dengan bentuk jeruk sekecil atau sebelah.



Gambar 2. Ilustrasi Lambey Jeruk Sapasi
Sumber: Ayi. (2021).

Idiom *lambey jeruk sapasi* secara kasat mata dapat dengan mudah difahami bahwa idiom tersebut merujuk kepada anggota tubuh yang spesifik yakni *lambey* atau bibir dalam bahasa Indonesia. *Jeruk sapasi* merujuk kepada buah jeruk yang telah dibelah menjadi bagian kecil di mana buah jeruk tersebut diibaratkan bentuk bibir. Dengan demikian, makna asosiatif dari *lambey jeruk sapasi* menunjukkan bibir yang seperti bentuk buah jeruk yang telah dibelah yakni bentuk yang tebal dibagian luar dan diyakini sebagai bentuk bibir yang bagus dalam standar kecantikan orang Sunda dan juga konsep *kageulisan Mojang Sunda*.

Bitis Jaksi Sajantung

Data *Bitis Jaksi Sajantung* dapat ditemukan dalam buku “Peperenian Urang Sunda” Hidayat, R.T. (2005). *Bitis* dalam bahasa Sunda berarti bagian tubuh antara lutut dan matakaki

(Danadibrata, 96), sedangkan *jaksi* dalam bahasa Sunda berarti sejenis pandan yang memiliki bunga seperti bunga pinang (Danadibrata, 278) disebutkan pula satuan bunga jaksi disebut *sajantung*. Dengan demikian, makna konseptual dari *bitis jaksi sajantung* merujuk kepada betis seperti bunga jaksi.



Gambar 3. Ilustrasi Bitis Jaksi Sajantung
Sumber: Presi. (2022)

Idiom dari *bitis jaksi sajantung* sama seperti data sebelumnya, yakni dapat terlihat dengan spesifik bahwa idiom ini merujuk kepada bagian tubuh yang spesifik yakni *bitis* atau dalam bahasa Indonesia berarti betis. Kata betis tersebut disandingkan dengan *jaksi sajantung* yang berarti disandingkan dengan satuan bunga jaksi di mana bentuk dari bunga jaksi seperti bunga pinang, yakni berisi dan menggelembung dibagian pangkal lalu mengecil dan menuncup di bagian ujungnya. Bentuk bunga jaksi tersebut dipadankan dengan bentuk betis yang bagus yakni berisi pada bagian buah betisnya dan mengecil pada bagian ujung yang dekat dengan matakaki. Maka makna asosiatif dari *bitis jaksi sajantung* adalah merujuk kepada bentuk betis yang diyakini oleh masyarakat sunda merupakan bentuk betis yang indah yakni berisi dibagian atas dan mengecil di bagian bawah menuju matakaki seperti bentuk sebuah bunga jaksi di mana menurut Suryani (2022) dalam Sinatra FIB Unpad menyebutkan bahwa *bitis jaksi sajantung* menunjukkan bentuk bitis yang ideal.

Mucuk Eurih

Idiom dari *mucuk eurih* berasal dari dua kata dasar yakni *pucuk* dan *eurih*. Kata *Pucuk* dalam kamus bahasa Sunda adalah daun muda (Satjadibrata, 307) sedangkan *eurih* dalam bahasa Sunda berarti nama sejenis tumbuhan yang daunnya sering dijadikan atap (Satjadibrata, 124) atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan ilalang. Pada kata *pucuk* terjadi perubahan alomorf N- nasal di mana alomor nasal terbentuk bila terjadi nasalisasi pada bentuk dasar dalam membentuk makna aktif (Djajasudarma, 2013) sehingga menjadi kata kerja bentun N-, kata kerja yang dibentuk dengan N- berasal dari kata dasar yang termasuk ke dalam kata barang, kata kerja, kata sifat, bilangan, tugas dan mandiri (Sudaryat, 2018) sehingga kata barang *pucuk* menjadi kata kerja *mucuk* di mana dalam hal ini kata kerja yang dimaksud adalah menyerupai *pucuk eurih*. Melihat pemaparan tersebut maka makna konseptual dari *mucuk eurih* adalah menyerupai *pucuk eurih* atau pucuk ilalang.

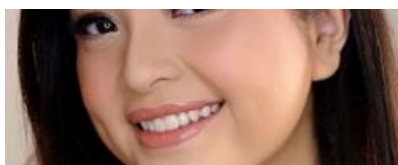


Gambar 4. Ilustasi Mucuk Eurih ditunjukkan oleh no. 4
sumber: Faisal, M. (2021)

Idiom dari *Mucuk Eurih* biasa disandingkan dengan jari jemari, pada makna konseptual kita telah mengetahui bahwa *mucuk eurih* memiliki makna menyerupai *pucuk eurih* atau pucuk ilalang. Tentu sudah tidak asing lagi bagaimana bentuk ilalang, yakni memiliki daun berbentuk memanjang dan lancip di bagian ujungnya, sedangkan pada bagian pucuknya ukuran lebih kecil dibanding daun utama atau daun yang lebih tua. Dengan demikian, makna asosiatif dari *mucuk eurih* adalah suatu penunjukan bentuk jari jemari yang indah di mana jari jemari tersebut memiliki ukuran kecil dan ramping serta memanjang dan mengecil atau lancip dibagian ujungnya. Jari jemari ini biasa dimiliki oleh wanita sehingga penyebutan *mucuk eurih* lebih sering digunakan pada wanita yang memiliki tangan yang kecil, ramping dan lancip seperti bentuk *pucuk eurih* atau pucuk ilalang.

Pipi Kadu Sapasi

Data *Pipi Kadu Sapasi* dapat ditemukan pada kamus bahasa Sunda R.A. Danadibrata halaman 534. *Pipi* dalam bahasa Sunda berarti bagian wajah di kiri dan kanan yang menjadi dinding mulut (Danadibrata, 534) di mana penjelasan tersebut sama dengan arti pipi dalam bahasa Indonesia. Kata *Kadu* dalam bahasa Sunda berarti nama sejenis buah dengan ukuran sebesar kepala manusia dan memiliki duri di cangkangnya (Danadibrata, 306) *kadu* dalam bahasa Indonesia berarti durian, sedangkan *sapasi* memiliki arti kata kerja membelah sesuatu agar menjadi beberapa bagian (Danadibrata, 507). Menilik pemaparan data di atas, maka makna konseptual *pipi kadu sapasi* adalah penunjukan pipi yang berbentuk seperti *kadu* atau durian sebelah atau sebagian.



Gambar 5 Ilustrasi Pipi Kadu Sapasi
Sumber: hipwee.com

Idiom *pipi kadu sapasi* dapat dengan mudah diidentifikasi penunjukannya karena telah mengandung kata *pipi* sehingga dapat langsung diketahui bahwa idiom *pipi kadu sapasi* ditunjukkan untuk menunjukkan kondisi pipi seseorang. Berdasarkan pemaparan leksikal pada paragraf sebelumnya pada idiom *pipi kadu sapasi* di mana kondisi daging durian yang begitu tebal dan berisi disandingkan dengan kata pipi sehingga makna asosiatif dari idiom *pipi kadu sapasi* adalah kondisi pipi manusia yang berisi tidak kurus dengan cara meminjam bentuk dari sebagian kecil buah durian, di mana kondisi pipi berisi tersebut merupakan salah satu standar cantik dalam budaya Sunda.

Héjo Carulang

Data idiom *Héjo Carulang* dapat ditemukan dalam buku “Pustaka Urang Sunda” halaman 90. Kata *Héjo* dalam bahasa Sunda berarti umumnya pada dedaunan (Danadibrata; 252) atau dalam bahasa Indonesia berarti Hijau. Hijau sangat banyak sekali jenisnya dalam bahasa Sunda, seperti *héjo ngagedod*, *héjo pucuk cau*, *héjo tai kuda*, dan juga *héjo carulang* yang diibaratkan warna kulit Wanita (Johari dkk, 2022). Sedangkan kata *carulang* dalam bahasa Sunda adalah nama sejenis rumput (Satjadibrata; 94) atau dalam bahasa Indonesia sepadan dengan rumput belulang (*Eleusine indica*). Maka makna konseptual dari idiom *héjo carulang* adalah penunjukan warna dari *carulang* atau rumput belulang yakni warna hijau.



Gambar 6 Ilustrasi Héjo Carulang

Sumber: Labus, V. P. (2023).

Héjo carulang merupakan salah satu idiom yang menunjukkan warna kulit dalam bahasa Sunda. Walau pun dalam makna konseptual menunjukkan warna hijau namun uniknya pada makna asosiatif dari idiom *héjo carulang* tidak merujuk pada warna hijau sesuai dengan makna konseptual atau makna langsungnya, melainkan menunjukkan kondisi warna kulit yang putih bersih. Salah satu warna kulit standar kecantikan dalam bahasa Sunda adalah memiliki warna kulit yang putih bersih yang diidiomkan dengan *héjo carulang* yang berarti dalam hal ini warna kulit meminjam sifat dari tanaman carulang yakni pada warnanya, selain itu ada pula idiom *hideung santen* yang merujuk pada warna kulit yang lebih gelap.

PENUTUP

Masyarakat Sunda begitu dekat dengan alam sehingga dalam berbahasa sehari-hari pun menggunakan aspek alam. Salah satu aspek alam yang digunakan adalah flora, flora banyak digunakan seperti pada penamaan tempat, makanan dan juga penggunaan idiom. Idiom yang menggunakan aspek alam flora di antaranya digunakan untuk menunjukkan standar kecantikan dalam budaya Sunda. Aspek flora yang digunakan biasanya meminjam dari bentuk atau sifat flora tersebut. Flora yang digunakan adalah *kadu* (durian), jeruk, *seureuh* (sirih), *eurih* (ilalang), *carulang* (belulang) dan jaksi (Sejenis pandan). Idiom tersebut memiliki makna konseptual dan asosiatif, makna konseptual adalah makna secara langsung atau lugas, makna konseptual dari idiom tersebut tidak menunjukkan secara eksplisit kecantikan yang ada namun standar kecantikan tersebut muncul apabila dilihat dari makna asosiatif atau makna kiasan. Kiasan tersebut berdasarkan bentuk atau sifat dari flora yang digunakan dalam idiom.

Makna konseptual dari *seureuh* yakni daun sirih yang digabungkan dengan kata *beungeut* yang berarti wajah memiliki makna asosiatif wajah yang cantik adalah wajah yang seperti daun sirih, bermuka lebar dan lancip pada bagian dagunya. Makna konseptual Jeruk yakni buah jeruk yang diberikan keterangan sapotong digabungkan dengan kata *lambey* menjadi makna asosiatif yang ebrarti bibir yang indah. Makna konseptual pada kata *Jaksi* adalah tanaman yang berbunga dan satuan bunganya disebut *sajantung* dalam bahasa Sunda dan disatukan dengan kata *bitis* yang berarti betis menjadi makna asosiatif yakni betis yang indah memiliki bentuk seperti bunga jaksi. Makna konseptual pada *Eurih* atau Ilalang merujuk kepada tanaman tinggi dan runcing dan digabungkan dengan kata *ramo* yang berarti jari sehingga mempunyai makna asosiatif jari jemari yang indah berbentuk kecil dan runcing. Makna konseptual *Kadu* atau Durian merujuk pada buah yang memiliki duri dan diberikan kata *sapasi* yang berarti sepotong disandingkan dengan kata *pipi* sehingga memiliki makna asosiatif pipi yang indah dan berisi. Makna konseptual *carulang* merujuk kepada sejenis rumput dan *héjo* memiliki makna konseptual warna hijau, *héjo carulang* memiliki makna asosiatif warna kulit yang putih bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayi. (2021). 8 Bentuk Bibir dan Karakteristiknya. Merdeka.com. diakses pada 12 Oktober 2023 www.merdeka.com
- Baryadi, P. (2013). Idiom yang Berunsur Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 7(1). 46-62

- Chaer, A. (1981). *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*: Jakarta: Nusa Indah.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cruse, D.A. (1986). *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Danadibrata, R. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Djajasudarma, F. (2013). *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: Refika Aditam
- Faisal, M. (2021). *Tes Kepribadian Wanita - Bentuk Telapak dan Jari-jari Tangan Dapat Ungkap Sifat dan Karakter Aslimu*. Tribunnews.com. Diakses pada 11 Oktober 2023 www.tribunnews.com
- Hidayat, R.T. (2005). *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Johari, A., Nurosita, E., & Setiawati, A. (2022). Makna Simbol Batik Pancasona di Pondok Batik Sukabumi. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra*. 8(1). 59-73.
- Kosasih, D., Hendrayana, D., Firdaus, W., & Nurhuda, D. A. (2023). Sistem Nama Diri Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 101-112.
- Labus, V. P. (2023). *Jam Tangan Lokal Wanita yang Cocok untuk Semua Model Tangan dan Warna Kulit*. floreseditorial.com. Diakses pada 12 Agustus. 2023 www.floreseditorial.com
- Listiyorini, A. (2005). *Idiom Berunsur Nama Bagian Tubuh Manusia dalam Bahasa Indonesia*. Litera, 4(2).
- Makkai, A. (2002). *Seeking the Nature of Idioms: A Study in Idiomatic Structure*. Tim Ifill Haverford College.
- Moeliono, A. (1980). *Bahasa Indonesia dan Ragam-Ragamnya*. Jakarta: Gramedia.
- Prasetya, D. B. Y. (2020). Komparatif Makna Idiom 'Ki' dengan Idiom dalam Bahasa Indonesia 'Hati' Ditinjau dari Makna Leksikal – Kajian Linguistik Kognitif-. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 8(2), 98–109. <https://doi.org/10.15294/chie.v8i2.37876>
- Presi. (2022). Wah! Kulit Tangan dan Kaki Gelap Bisa Kembali Cerah, Ternyata Cuma Modal Buah Ini. Diakses pada 12 Desember 2023 <https://nova.grid.id/>
- Rosidi, A. 1984. *Manusia Sunda: Sebuah Essay tentang Tokoh-Tokoh dan Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu.
- Salsabila, G. (2022). Analisis Semantik Leksikal pada Lirik Lagu dalam Album "Manusia" Karya Tulus. *SAPALA*, 9(3). 34—40
- Sastrawijaya, Maryati, M., Muhtadin, T., & Rukmini, M (2016). *Kamus Idiom Sunda-Indonesia*. Bandung: Kiblat
- Satjadibrata, R. (2019). *Kamus Sunda - Indonesia*. Bandung: Kiblat.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Sudaryat, Y. (2018). *Struktur Bahasa Sunda: Sintaksis dalam Gamitan Pragmatik*. Bandung: UPI Press
- Sudaryat, Y. (2016). *Pakeman Basa Sunda Ulikan Idiomatik Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya
- Sulistianah, S. (2018). Kategori Leksikal Idiom dalam Bahasa Lampung. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.351>
- Sumardjo, J. (2003). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Suryani, E. (2022). Bagaimana Cantik Versi Sunda?. Episode 7 Sinatra. <https://www.youtube.com/watch?v=0bebhWAn8k>. Kamis 14 Agustus 2023
- Triastuti, S. (2023). Ragam Makna Semantik Pada Lirik Lagu Dunia Tipu-tipu Karya Yura Yunita. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1)
- Wangi, R. (2022). *Deretas Artis yang Punya Pipi Chubby*. Hipwee.com. diakses pada 12 Agustus 2023 www.hipwee.com
- Wardani, L. (2021). *4 Cara Mengetahui bentuk Wajah*. Wolipop.com. Diakses pada 12 Agustus 2023 www.wolipop.com